Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 1603-1612
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Taman Budaya dalam Pembentukan Moral dan Karakter Siswa SDN 2 Kalikebo

Susanti[1]✉, Muthmainah[2]
Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6153

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran "Taman Budaya" sebagai sarana pengembangan nilai moral dan karakter peserta didik di SDN 2 Kalikebo. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan disiplin melalui pendekatan berbasis budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan Taman Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Budaya memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai moral dan membantu mereka untuk lebih disiplin, toleran, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Guru dan pihak sekolah berperan aktif sebagai fasilitator dan teladan, sementara keterlibatan orang tua dan masyarakat turut mendukung keberhasilan program ini. Kesimpulannya, Taman Budaya merupakan sarana yang efektif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia, menjadikannya model yang layak diterapkan di sekolah lain.

Kata Kunci: *Taman Budaya; Moral Anak; Karakter Siswa.*

Abstract
This study aims to analyze the "Cultural Park" role as a medium for developing moral values and character among students at SDN 2 Kalikebo. The program is designed to instill moral values such as honesty, responsibility, cooperation, tolerance, and discipline through a culture-based approach integrated into learning and school activities. The research method is qualitative, with data collected through observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of activities related to implementing the Cultural Park. The findings indicate that the Cultural Park has a significant positive impact on students' character development. The program successfully enhances students' awareness of the importance of moral values and helps them become more disciplined, tolerant, and collaborative in group settings. Teachers and school staff play an active role as facilitators and role models, while the involvement of parents and the community supports the program's success. In conclusion, the Cultural Park is an effective medium for shaping students who are both academically excellent and morally upright, making it a model worth implementing in other schools.

Keywords: *Cultural Park, Student Morals, Student Character*

Copyright (c) 2024 Susanti & Muthmainah

✉ Corresponding author:
Email Address : Susanti0007fip.2022@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 4 September 2024, Accepted 14 December 2024, Published 14 December 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

Pendahuluan

Peran "Taman Budaya" dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan nilai moral dan karakter siswa. Menurut (Annisya & Suyanti, 2024), pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Dalam konteks ini, 'Taman Budaya' dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran berbasis budaya. Aktivitas seperti seni tradisional, permainan rakyat, dan cerita lokal mampu menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di 'Taman Budaya', siswa dapat belajar melalui kolaborasi dengan teman sebaya dan interaksi dengan lingkungan budaya. Misalnya, bermain permainan tradisional tidak hanya mengajarkan keterampilan motorik tetapi juga nilai kerja sama, empati, dan sportivitas. Lingkungan belajar yang inklusif ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami.

Pendekatan kontekstual juga relevan dalam pengembangan peran "Taman Budaya" di sekolah bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Dalam 'Taman Budaya', siswa dapat mengenal warisan budaya lokal dan merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan pernyataanya (Handayani, 2019) bahwa aktivitas ini membantu siswa memahami relevansi budaya dalam kehidupan mereka dan membentuk karakter yang tangguh dan bermoral.

Implementasi 'Taman Budaya' sebagai sarana pembentukan nilai moral dan karakter tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi pelestarian budaya lokal. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan budaya, sekolah berkontribusi pada penguatan identitas budaya sekaligus mencetak generasi yang memiliki integritas moral. Budaya positif yang dibangun melalui pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, Peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan budaya positif melalui 'Taman Budaya' sangat penting. (Baturetno et al., 2023) Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi tetapi juga membimbing siswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang dipelajari. Misalnya, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pelajaran yang dapat diambil dari sebuah cerita rakyat atau menanamkan semangat kerja keras melalui seni budaya. Guru juga bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didukung untuk bereksperimen, belajar, dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang dipelajari.

'Taman Budaya' berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam karakter. Dengan mengintegrasikan budaya positif melalui kegiatan budaya di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar menghargai tradisi tetapi juga mengembangkan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. (Sun et al., 2022). Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka tetapi juga membantu membangun masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Melalui 'Taman Budaya', pendidikan karakter dapat menjadi lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan (Supriani et al., 2020).

Pendidikan karakter saat ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan kepribadian yang kuat. Dalam upaya mewujudkan tujuan ini, 'Taman Budaya' dapat menjadi salah satu sarana yang efektif. 'Taman Budaya' memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pendekatan budaya, yang secara alami memuat nilai-nilai moral dan karakter. Sejlan dengan pernyataan (Sarifudin, 2019) bahwa melalui interaksi dengan seni tradisional, cerita rakyat, dan permainan lokal, peserta didik tidak hanya mengenal warisan budaya tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama yang relevan dengan tantangan zaman.

Pendekatan berbasis budaya dalam 'Taman Budaya' mendukung pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

Misalnya, melalui cerita rakyat, siswa belajar mengenali kebajikan dan memahami implikasi moral dari tindakan tertentu (kognitif) (Sriyanto Agung, 2019). Mereka juga diajak merasakan emosi dan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita (afektif), serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Pendidikan karakter melalui budaya ini diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata (Nurzannati & Mukhlis, 2022).

Budaya positif yang diciptakan melalui 'Taman Budaya' mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Di sini, setiap peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjunjung tinggi norma sosial. Nilai-nilai ini menjadi pondasi penting dalam membangun karakter yang kuat di era modern, di mana tantangan global sering kali menuntut individu yang mampu bekerja dalam tim dan menghargai keberagaman. Dengan suasana yang mendukung, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan berkarakter (Sarre et al., 2018).

Peran guru dalam pendidikan karakter melalui 'Taman Budaya' juga menjadi elemen kunci. (Mulyani, 2019) Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru membantu siswa merefleksikan pengalaman mereka di 'Taman Budaya', seperti menghubungkan makna moral dari sebuah seni tradisional dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya menjadi teori tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan siswa.

Guru memegang peranan penting dalam membangun budaya positif melalui 'Taman Budaya'. Sebagai fasilitator, guru dapat memandu siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam seni dan tradisi budaya. Misalnya, melalui diskusi tentang pesan moral dalam cerita rakyat, siswa dapat belajar membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. (Diputera et al., 2022) Selain itu, refleksi individu yang didukung oleh bimbingan guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter mereka.

Dalam jangka panjang, 'Taman Budaya' berkontribusi pada penguatan karakter bangsa melalui pembentukan generasi yang bermoral dan berbudaya. Melalui pendidikan karakter berbasis budaya, peserta didik tidak hanya belajar mengenal dan mencintai identitas budaya mereka tetapi juga belajar hidup berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. (Azmi, 2016)Pendidikan karakter seperti ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di tengah tantangan era globalisasi, menjadikan 'Taman Budaya' sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan modern.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shiddiq, 2020) menunjukkan bahwa (1) Penelitian yang lebih banyak berfokus pada siswa menengah atau masyarakat umum, bukan siswa SD. (2) Sebagian besar studi hanya fokus pada transfer pengetahuan budaya, tetapi tidak mendalami dampaknya pada pembentukan moral dan karakter.

(Simanjutak, 2016) menunjukkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah berperan cukup aktif, diantaranya: (1) gelar seni budaya daerah(GSBD); (2) kegiatan umum (kegiatan diluar pergelaran yang terjadwal) seperti thalia music club; kemudian (3) pelatihan sanggar; (4) temu seniman, workshop, lokakarya, seminar; (5) kunjungan bus "sampoerna"; (6) spanduk; dan (7) kalender acara.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Kalikebo, ditemukan bahwa penanaman nilai moral dan karakter peserta didik belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kurang optimalnya penerapan nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

Guru cenderung lebih fokus pada pencapaian target kurikulum dibandingkan dengan integrasi pendidikan karakter. Akibatnya, pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik kurang terarah, sehingga siswa tidak sepenuhnya memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Salah satu faktor penyebab kondisi ini adalah minimnya integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari. Proses pembelajaran di SDN 2 Kalikebo masih kurang

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

memanfaatkan sumber daya lokal, seperti Taman Budaya, yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Taman budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui eksplorasi seni, budaya, dan tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali peran Taman Budaya dalam mendukung pembentukan moral dan karakter peserta didik sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai moral di SDN 2 Kalikebo belum optimal karena kurangnya aktivitas kontekstual yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna. Aktivitas kontekstual, seperti kegiatan yang berkaitan dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari siswa, memiliki peran penting dalam membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Ketika siswa hanya menerima materi secara teoretis tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas yang relevan, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan sulit meninggalkan dampak yang mendalam.

Minimnya aktivitas kontekstual di sekolah juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum dirancang untuk menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa. Hal ini menyebabkan nilai-nilai moral yang diajarkan menjadi abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti kegiatan berbasis budaya, seni, atau eksplorasi lingkungan lokal, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal.

Selain itu, keterbatasan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral juga menjadi faktor penghambat penanaman karakter di SDN 2 Kalikebo. Guru cenderung lebih berfokus pada penyampaian materi akademis guna memenuhi target kurikulum, sehingga aspek pembentukan karakter sering kali terabaikan. Hal ini membuat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk memahami, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Tanpa bimbingan yang memadai, siswa cenderung menganggap nilai-nilai moral sebagai konsep teoretis semata, bukan sesuatu yang relevan dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya positif menjadi tantangan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa. Lingkungan sekolah yang ideal seharusnya mampu menciptakan suasana yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman, dihargai, dan didorong untuk menunjukkan perilaku positif. Namun, di SDN 2 Kalikebo, terdapat keterbatasan dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari minimnya inisiatif untuk menerapkan kegiatan yang mendorong sikap saling menghormati, kerja sama, atau tanggung jawab dalam keseharian siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendorong siswa mengadopsi nilai-nilai moral. Sekolah perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menanamkan rasa empati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Misalnya, melalui program-program yang melibatkan kolaborasi antarsiswa, penghargaan terhadap prestasi non-akademis, atau penguatan budaya positif di kelas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki moral dan karakter yang kuat.

Oleh karena itu, penting bagi SDN 2 Kalikebo untuk mulai mengimplementasikan pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran dan Taman budaya berpotensi menjadi sarana pendidikan informal yang memperkuat nilai-nilai moral dan karakter di SD, terutama di daerah dengan tradisi budaya yang kuat seperti Kalikebo. Serta penelitian ini menjadi relevan jika ada kekhawatiran tentang penurunan nilai moral pada siswa SD akibat pengaruh globalisasi dan kurangnya pendidikan berbasis nilai lokal. Selain itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan fokus pada peran taman budaya sebagai instrumen pengembangan karakter siswa SD dalam konteks spesifik.

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi dinamika perubahan perilaku dan karakter siswa selama program 'Taman Budaya'. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yang mengombinasikan data dari berbagai sumber dan metode. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana pola-pola utama dalam perubahan karakter siswa diidentifikasi, dikodekan, dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas 'Taman Budaya' dalam membentuk nilai moral dan karakter siswa.

Hasil dan Pembahasan

Setelah penerapan program 'Taman Budaya', ditemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Berdasarkan observasi, siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Salah sataunya dalam kegiatan permainan tradisional, siswa mampu bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dirancang dalam 'Taman Budaya' efektif dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab individu.

Selain itu, kegiatan seni tradisional seperti menggambar motif batik dan belajar tarian lokal memunculkan rasa cinta terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Mereka tidak hanya belajar aspek teknis seni, tetapi juga memahami nilai filosofis di balik tradisi tersebut. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan ini, yang secara tidak langsung memperkuat rasa percaya diri mereka. Hal ini selaras dengan (Aliyyah et al., 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui aktivitas sosial dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan emosional siswa.

Wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa program 'Taman Budaya' juga berdampak positif pada sikap siswa di luar lingkungan sekolah. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin, menghormati guru, dan menunjukkan rasa hormat kepada teman sebaya. Orang tua juga menyebutkan perubahan positif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab anak-anak mereka di rumah. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan pada kehidupan siswa.

Namun, penerapan 'Taman Budaya' juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan budaya dalam jadwal sekolah yang padat. Guru merasa perlu menyelaraskan kegiatan ini dengan kurikulum nasional agar tidak mengganggu pelajaran akademik. Selain itu, fasilitas pendukung seperti alat seni dan ruang terbuka juga masih terbatas, sehingga membatasi variasi kegiatan yang dapat dilakukan.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mulai melakukan kolaborasi dengan komunitas budaya setempat. Melibatkan tokoh masyarakat dan seniman lokal dalam kegiatan 'Taman Budaya' tidak hanya membantu memperkaya program tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan inspirasi baru bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan melibatkan berbagai pihak, program 'Taman Budaya' menjadi lebih beragam dan mendalam.

Secara keseluruhan, peran 'Taman Budaya' di SD Negeri 2 Kalikebo membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu menjadi sarana yang efektif untuk pengembangan nilai moral dan karakter peserta didik. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dengan budaya lokal mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa, sekolah, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

masyarakat. Temuan ini diharapkan menjadi model bagi sekolah lain untuk mengembangkan program serupa.

Konsep 'Taman Budaya' sebagai sarana pengembangan nilai moral dan karakter peserta didik memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya. Sebagai contoh, penelitian (Hariandi et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang moralitas. (Widodo et al., 2021)menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, seperti yang dilakukan di 'Taman Budaya', mampu mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Penelitian lain yang mendukung adalah studi oleh (Utari et al., 2022) tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam studinya, Mulyasa menemukan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal efektif dalam membentuk karakter siswa. Contoh kegiatan seperti permainan tradisional, seni tari, dan cerita rakyat memungkinkan siswa untuk belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat secara alami. Penelitian ini relevan dengan pendekatan 'Taman Budaya', yang juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas belajar siswa.

Hanifah (2019) juga memberikan dasar teoretis yang mendukung relevansi 'Taman Budaya' melalui teorinya tentang pembelajaran sosial. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Penelitian lain oleh (Halimah & Juju, 2016) tentang pengaruh pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter siswa juga mendukung relevansi 'Taman Budaya'. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan budaya cenderung lebih memiliki sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab. Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya lingkungan belajar yang positif dan berbasis budaya untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

Berdasarkan beberapa kajian tentang penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis budaya, seperti yang diterapkan dalam 'Taman Budaya', memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk nilai moral dan karakter siswa. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar ilmiah untuk mendukung bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, memperkuat identitas budaya, dan menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. 'Taman Budaya' di SD Negeri 2 Kalikebo dapat menjadi model praktik pendidikan karakter berbasis budaya yang relevan untuk diterapkan di berbagai konteks sekolah dasar. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan Budaya Positif 'Taman Budaya' sebagai Sarana Pengembangan Nilai

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka Peran Taman Budaya dalam Pembentukan Moral dan Karakter Siswa SDN 2 Kalikebo sangat penting untuk diterapkan. Agar siswa dapat mengimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, peran 'Taman Budaya' di SDN 2 Kalikebo menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu menjadi sarana yang efektif untuk pengembangan nilai moral dan karakter peserta didik. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti permainan tradisional, seni pertunjukan, dan eksplorasi cerita rakyat (Baturetno et al., 2023). Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, baik secara emosional maupun intelektual.

Keberhasilan program ini terlihat dari perubahan positif dalam perilaku siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan di 'Taman Budaya.' Berdasarkan observasi, siswa mulai menunjukkan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dalam interaksi

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

sehari-hari. Contohnya, dalam permainan tradisional, siswa mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menunjukkan pemahaman akan pentingnya kolaborasi. Selain itu, nilai tanggung jawab juga terlihat ketika siswa diberi tugas untuk menjaga properti budaya selama kegiatan berlangsung (Normina, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dalam 'Taman Budaya' efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral.

Program ini juga memperkuat keterlibatan siswa dengan budaya lokal mereka. Melalui eksplorasi cerita rakyat dan seni pertunjukan, siswa tidak hanya belajar tentang warisan budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Contohnya, cerita rakyat yang mengandung pesan tentang kejujuran dan keberanian menjadi medium yang menarik bagi siswa untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami budaya sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka yang relevan dengan pembentukan karakter.

Keberlanjutan dampak positif dari program ini juga dapat dirasakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar (Puteri & Sugiyono, 2022). Dengan memperkenalkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Masyarakat juga merasakan manfaatnya, karena program ini membantu melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, 'Taman Budaya' berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan formal dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Temuan dari program 'Taman Budaya' ini diharapkan menjadi model bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan program serupa. Integrasi budaya dalam pendidikan tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa secara individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki karakter kuat dan rasa bangga terhadap budayanya. Untuk itu, program ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya merupakan salah satu solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral dan karakter di Indonesia.

.

Salah satu kendala yang signifikan dalam penerapan Budaya Positif 'Taman Budaya' nilai moral di SDN 2 Kalikebo

Keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan budaya. Banyak kegiatan budaya seperti seni tari, musik tradisional, dan kerajinan tangan membutuhkan ruang dan alat yang memadai. Namun, sekolah ini belum memiliki fasilitas yang cukup, seperti ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan seni dan alat musik tradisional yang diperlukan. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan pelaksanaan program budaya menjadi terbatas dan kurang maksimal dalam mengembangkan nilai moral peserta didik.

Selain itu, banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran nilai moral. Meskipun sebagian guru sudah mencoba mengajarkan nilai moral dalam kelas, mereka seringkali belum memiliki keterampilan untuk menghubungkan kegiatan budaya dengan pembelajaran nilai moral secara efektif. Hal ini menyebabkan penerapan 'Taman Budaya' tidak optimal dalam mengembangkan karakter siswa, karena kegiatan budaya seringkali dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai sarana utama untuk membangun nilai moral.

Kendala berikutnya adalah terbatasnya waktu yang tersedia dalam jadwal kegiatan sekolah. Sekolah memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan seluruh program pembelajaran yang harus dipenuhi sesuai dengan kurikulum. Karena itu, kegiatan yang berbasis budaya seringkali terabaikan atau tidak dapat dilakukan secara rutin. Meskipun nilai moral dan karakter siswa sangat penting, padatnya jadwal pembelajaran seringkali membuat kegiatan budaya dan pengembangan nilai moral menjadi prioritas kedua.

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program 'Taman Budaya' juga menjadi tantangan. Beberapa orang tua lebih menekankan pada pencapaian

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

akademik anak mereka daripada kegiatan yang berfokus pada nilai moral dan budaya. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya seringkali menyebabkan mereka kurang mendukung program ini. Padahal, dukungan orang tua sangat penting untuk keberhasilan kegiatan budaya di sekolah, karena mereka memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak di rumah.

Minimnya motivasi siswa juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan 'Taman Budaya'. Siswa yang lebih tertarik dengan teknologi dan hiburan modern cenderung kurang antusias mengikuti kegiatan budaya yang memerlukan keterlibatan fisik dan mental, seperti seni tari atau permainan tradisional. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang kreatif dan menarik agar siswa merasa terlibat dan termotivasi mengikuti kegiatan budaya yang dapat membangun nilai moral mereka. Tanpa motivasi yang kuat dari siswa, program ini akan kesulitan untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang diharapkan.

Kendala terakhir adalah ketidaksesuaian antara kegiatan budaya yang diajarkan dengan konteks budaya lokal siswa. Program 'Taman Budaya' yang dirancang seringkali tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi atau kebiasaan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini dapat membuat siswa merasa kurang terhubung dengan kegiatan yang diselenggarakan, sehingga kurang mempengaruhi pengembangan nilai moral mereka. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk lebih memperhatikan aspek lokal dalam merancang kegiatan budaya, sehingga siswa merasa lebih dekat dan memiliki rasa memiliki terhadap budaya yang mereka pelajari.

Secara keseluruhan, penerapan Budaya Positif 'Taman Budaya' di SD Negeri 2 Kalikebo menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi, baik dalam hal fasilitas, pemahaman guru, keterlibatan orang tua, waktu pelaksanaan, motivasi siswa, maupun kesesuaian dengan budaya lokal. Dengan adanya upaya perbaikan dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, program ini memiliki potensi besar untuk berkembang dan menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan nilai moral dan karakter peserta didik.

Solusi untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan nilai moral

Solusi dilakukan dengan; a) Penguatan pendidikan karakter di sekolah; Integrasi nilai moral dalam kurikulum yaitu Pastikan mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Agama memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong perlu diperkuat. Selain itu, penerapan program budaya sekolah: Contohnya, program pagi seperti "Salam Pagi" di mana siswa saling menyapa, atau "Jumat Bersih" yang melibatkan gotong royong. Cerita serta inspiratif dan role model, guru dan staf memberikan teladan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. b) Peningkatan peran guru sebagai teladan moral; Salah satu kegiatan yang haru diadakan yaitu adakan pelatihan bagi guru untuk mendidik karakter dan menghadapi tantangan moral yang dihadapi siswa serta Pendekatan empatik diman guru menggunakan pendekatan yang mendukung untuk memahami dan membantu siswa yang memiliki kesulitan moral. c) Keterlibatan orang tua; Kerlibatan orang ini seperti program parenting yaitu sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah dan sekolah. Serta Konsultasi individu bagi siswa yang bermasalah, berikan kesempatan kepada guru dan orang tua untuk berdiskusi guna menemukan solusi terbaik.

Salah satu kendala yang signifikan dalam penerapan Budaya Positif 'Taman Budaya' penanaman karakter di SDN 2 Kalikebo

Salah satu kendala yang signifikan dalam penerapan Budaya Positif "Taman Budaya" untuk penanaman karakter di SD Negeri 2 Kalikebo adalah kurangnya keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat berdampak pada: a) Minimnya pemahaman dan komitmen; Guru tidak semua guru memahami konsep

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

"Budaya Positif" secara mendalam, sehingga implementasinya kurang optimal. Beberapa mungkin belum memiliki komitmen penuh untuk menerapkan nilai-nilai yang diharapkan dalam "Taman Budaya."selain itu kurangnya motivasi siswa untuk terlibat aktif karena mereka belum sepenuhnya memahami manfaat atau pentingnya kegiatan tersebut. Serta ketidakhadiran atau kurangnya dukungan dari orang tua dalam proses pembentukan karakter sering menjadi penghalang keberlanjutan program ini. b) Keterbatasan fasilitas dan sarana; Jika "Taman Budaya" melibatkan kegiatan berbasis seni, budaya, atau lingkungan, keterbatasan fasilitas seperti ruang terbuka, alat seni, atau bahan pendukung lainnya dapat menghambat pelaksanaannya. c) Kurangnya pengawasan berkelanjutan; Setelah program diterapkan, kurangnya sistem monitoring atau evaluasi yang terstruktur membuat keberlanjutan dan efektivitasnya sulit diukur. d) Tantangan budaya dan kebiasaan lama; Kebiasaan lama yang belum selaras dengan nilai-nilai budaya positif dapat menjadi tantangan. Misalnya, siswa atau guru yang terbiasa dengan pola pikir reaktif atau disiplin yang bersifat hukuman mungkin kesulitan beradaptasi dengan pendekatan positif.

Solusi untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan penanaman karakter

Solusi yang dilakukan yakni; a) Menguatkan peran guru sebagai penggerak utama; berikan pelatihan kepada guru tentang metode penanaman karakter berbasis kegiatan positif seperti budaya sekolah dan pendekatan inklusif. Serta pastikan semua guru menunjukkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam keseharian. b) Mengintegrasi pendidikan karakter dalam kegitatan pembelajaran; Masukkan nilai-nilai moral dan karakter ke dalam mata pelajaran, misalnya melalui cerita, permainan, atau simulasi kasus. Lakukan kegiatan berbasis proyek (Project-Based Learning) yang mempromosikan kerja sama, empati, dan toleransi. c) Meningkatkan keterlibatan orang tua; Adakan program pelatihan atau diskusi dengan orang tua untuk menyelaraskan pembentukan karakter di rumah dan di sekolah. Serta gunakan buku penghubung atau aplikasi komunikasi untuk memberi laporan perkembangan karakter siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran "Taman Budaya" di SDN 2 Kalikebo merupakan pendekatan yang efektif sebagai sarana pengembangan nilai moral dan karakter peserta didik. Program ini berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya, pembelajaran bermakna, dan kegiatan kolaboratif. Melalui Taman Budaya, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan disiplin yang menjadi landasan moral dalam kehidupan mereka. Dinas pendidikan dapat mengevaluasi keberhasilan program "Taman Budaya" di SDN 2 Kalikebo dan menjadikannya sebagai model yang dapat diterapkan di sekolah lain. Evaluasi ini melibatkan pemantauan jangka panjang untuk menilai dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. Jurnal Sosial Humaniora, 8(2), 126. https://doi.org/10.30997/jsh.v8i2.886

Annisya, Y., & Suyanti, R. D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Kemampuan HOTS Siswa Kelas XI Pada Materi Asam Basa. Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran, 4(2), 1178–1189. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1935

Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 5(1), 19–20.

DOI: 10.31004/obsesi.v8.i6.6333

Baturetno, W., Fathoni, A., Zifa, M., & Prastiwi, Y. (2023). The Role of Teachers in Fostering the Entrepreneurial Attitude of Elementary School Students through Scouting. Jurnal Prima Edukasia, 11(1), 1–8. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.49951

Diputera, A. M., Damanik, S. H., Medan, U. N., & Utara, S. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. 8(1), 1–12.

Halimah, D., & Juju, U. (2016). Marketing Strategy To Improve Students and Graduates Quality. TRIKONOMIKA, 15(2), 89. https://doi.org/10.23969/trikonomika.v15i2.388

Handayani, H. R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rpp Dan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Teknik Iht (in House Training). Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 4(1), 32–36. https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.66

Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah Dasar. Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika, 3(2), 197–202.

Hariandi, A., Suryadi, D., Methalia, E., Agustin, I. D. H., & Muliani, R. (2023). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 9704–9711. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3299

Mulyani, N. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru Pada MTsN 1 Serang Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Pedagogik. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(01), 87. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1826

Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(28), 17–28.

Nurzannati, C., & Mukhlis, M. (2022). Higher Order Thinking Skills pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa. Jurnal Sastra Indonesia, 11(3), 245–253. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.59592

Puteri, N. H., & Sugiyono. (2022). The Availability of Facilities and Infrastructure and the Quality Assurance of Education at MTs Darul Huda Mataraman During the Covid-19 Pandemic. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220129.068

Sarifudin, A. (2019). peningkatan kinerja guru dalam implementasi penilaian sistem SKS melalui supervisi akademik pengawas sekolah. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(02), 417–434.

Sarre, S., Maben, J., Aldus, C., Schneider, J., Wharrad, H., Nicholson, C., & Arthur, A. (2018). The challenges of training, support and assessment of healthcare support workers: A qualitative study of experiences in three English acute hospitals. International Journal of Nursing Studies, 79, 145–153. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.11.010

Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Qathrunâ, 7(2), 105. https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536

Simanjutak, T. H. K. (2016). Strategi Taman Budaya Jawa Timur Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni Dan Budaya Daerah) Pada Masyarakat Kota Surabaya. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 4(3), 1916–1931.

Sriyanto Agung. (2019). Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Sumber Belajar Dengan Hasil belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang. In Skripsi.

Sun, H., Xie, Y., & Lavonen, J. (2022). Exploring the structure of students' scientific higher order thinking in science education. Thinking Skills and Creativity, 43, 100999. Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 1(1), 1–10. https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90

Utari, N. M. W., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Tinggi di SDN Gugus V Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(4b), 2413–2419.

Widodo, L. S., Prayitno, H. J., & Widyasari, C. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom. Jurnal Basicedu, 5(5), 3902–3911.